

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian global telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, termasuk dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah globalisasi yang semakin mendalam, yang mengakibatkan pertumbuhan perdagangan dan peningkatan persaingan di hampir semua sektor industri (Pasaribu dan Nasution, 2024). Persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat dan tingkat persaingannya terus meningkat setiap harinya. Untuk tetap kompetitif, perusahaan dituntut mampu mengelola manajemen dengan lebih profesional, memastikan setiap aspek dalam organisasi berjalan secara efektif dan efisien. Meski demikian, upaya mencapai kesempurnaan operasional dan tata kelola yang ideal bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mencegah dan mengidentifikasi kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

Kecurangan dalam organisasi, jika dibiarkan tanpa pengendalian dapat membawa dampak merugikan baik dari segi reputasi perusahaan maupun kestabilan finansialnya. Dampak ini tidak hanya mencakup kerugian finansial langsung, tetapi juga dapat berkembang menjadi masalah jangka panjang, seperti menurunnya kepercayaan dari investor, pelanggan, dan mitra bisnis yang menghambat pertumbuhan perusahaan. Selain itu, kecurangan merusak moral karyawan, menurunkan semangat kerja, dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat, sehingga mengganggu produktivitas. Tindakan kecurangan umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok yang sadar dan termotivasi untuk mendapatkan keuntungan individu atau kelompok (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2022). Meskipun berbagai upaya pencegahan, seperti pengendalian internal yang ketat, audit berkala, dan program kepatuhan, telah diterapkan, kecurangan tetap menjadi masalah yang sulit diberantas, tidak hanya di sektor swasta tetapi juga di organisasi pemerintah dan BUMN yang memiliki potensi besar untuk terjadi (Arens et al., 2020). Kerugian yang ditimbulkan bisa lebih kompleks, melibatkan hilangnya kepercayaan publik dan terganggunya pelayanan publik hingga memengaruhi keseimbangan ekonomi (Singleton dan Singleton, 2011). Oleh karena itu, laporan keuangan adalah salah satu instrumen utama dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi (Martani et al., 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi atau kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No. 1 adalah untuk menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam

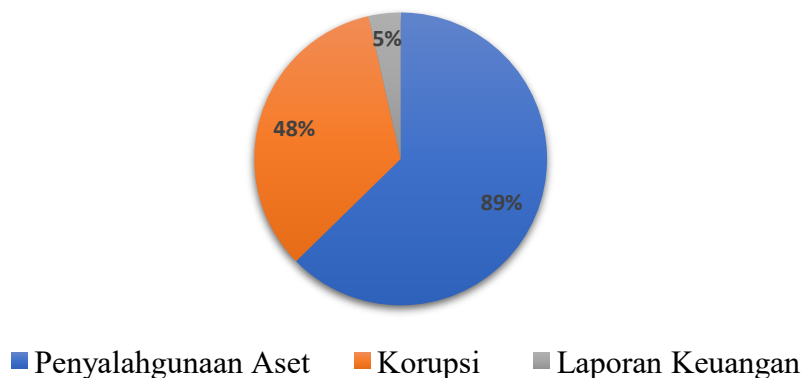
mengambil keputusan perihal investasi, kredit, dan hasil keputusan rasional lainnya. Selain itu juga, laporan keuangan berguna untuk menilai jumlah, waktu serta ketidakjelasan arus kas di masa depan (*Financial Accounting Standards Board*, 1978).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations* mengklasifikasikan kecurangan dalam tiga kategori, yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*). Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada kecurangan laporan keuangan. Bentuk kecurangan ini dapat dilakukan oleh siapa saja di dalam perusahaan yang memiliki akses untuk menyusun atau memanipulasi laporan keuangan. Menurut Sihombing (2014) kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen senior, seperti CEO dan CFO, sangat sering terjadi dengan persentase yang cukup tinggi, yakni 72% untuk CEO dan 43% untuk CFO. Karyawan tingkat menengah dan rendah juga dapat melakukan manipulasi laporan keuangan, umumnya untuk menyembunyikan performa buruk atau untuk memperoleh bonus yang seolah-olah didasarkan pada kinerja yang baik.

Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa dari 1.921 kasus kecurangan di 138 negara, kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset adalah kecurangan paling banyak dilakukan dengan persentase sebesar 89%. Kemudian, diikuti oleh kecurangan dalam bentuk korupsi sebesar 48%, dan yang paling sedikit terjadi adalah kecurangan dalam bentuk laporan keuangan, dengan persentase sebesar 5% (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2024).

Selain itu, hasil survei ini juga menunjukkan bahwa korupsi adalah jenis kecurangan yang paling merugikan di Indonesia, dengan kerugian rata-rata sebesar USD 766.000 per kasus. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) global mencatat bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki persentase terendah secara global, kerugian yang dihasilkan sangat signifikan, dengan rata-rata mencapai USD 120.000 per kasus (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2024).

Kasus *Fraud* Paling Banyak Terjadi di Indonesia



Sumber: ACFE Indonesia *Fraud Survey*, 2024

Gambar 1. 1. Diagram Kasus *Fraud* Paling Banyak Terjadi di Indonesia

Tabel 1.1 menyajikan data dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Fraud Survey* pada tahun 2024 yang memperlihatkan industri-industri yang paling dirugikan oleh *financial statement fraud*. Persentase *financial statement fraud* yang ditampilkan di tabel merupakan rata-rata dari berbagai industri yang dianalisis oleh laporan ACFE 2024. Tidak hanya terjadi di satu atau dua sektor, melainkan secara keseluruhan berdasarkan jumlah kasus dari 22 kategori industri berbeda.

Tabel 1. 1. Jenis Industri yang Paling Dirugikan oleh *Financial Statement Fraud*

No	Industri	Persentase Kasus
1	<i>Construction</i>	10%
2	<i>Insurance</i>	9%
3	<i>Manufacturing</i>	6%
4	<i>Banking and financial services</i>	5%
5	<i>Government and public administration</i>	4%
6	<i>Energy</i>	4%
7	<i>Technology</i>	3%
8	<i>Religious, charitable or social services</i>	3%
9	<i>Transportation and warehousing</i>	2%
10	<i>Information</i>	2%
11	<i>Health care</i>	1%
12	<i>Retail</i>	0%
13	<i>Education</i>	0%

Sumber: ACFE Indonesia *Fraud Survey*, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 industri *construction* menempati posisi tertinggi dengan persentase kasus sebesar 10%, diikuti oleh sektor *insurance* sebesar 9% dan *manufacturing* sebesar 6%. Ketiga sektor ini memiliki karakteristik kompleksitas operasional dan tekanan kinerja yang tinggi, sehingga lebih rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Sektor *banking and financial services* juga cukup terdampak dengan 5% kasus, mengindikasikan pentingnya pengawasan yang ketat. Sementara itu, sektor seperti *retail* dan *education* menunjukkan persentase sebesar 0%, yang mencerminkan rendahnya tingkat kejadian atau keterbatasan deteksi kecurangan di bidang tersebut.

Data ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak terbatas pada sektor tertentu, melainkan terjadi di berbagai industri, baik sektor berbasis layanan, manufaktur, maupun publik. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat serta penerapan sistem pengendalian internal yang kuat untuk meminimalkan potensi kecurangan yang dapat merugikan reputasi perusahaan dan mengancam stabilitas ekonomi.

Kasus kecurangan pada laporan keuangan sering terjadi pada perusahaan di banyak bidang. Salah satu fenomena kecurangan laporan keuangan terjadi pada salah satu perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang asuransi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terkait dengan asuransi di Indonesia adalah PT. Asuransi Jiwasraya. Kasus ini dimulai bahwa PT. Asuransi Jiwasraya menyatakan tidak mampu membayar klaim polis JS *Saving Plan* yang jatuh tempo pada 10 Oktober 2018. Pada September 2019 PT. Asuransi Jiwasraya menjadi sorotan publik pasalnya bisnis asuransi tersebut mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas tercatat negatif. Sehingga PT. Asuransi Jiwasraya membutuhkan dana besar untuk dapat memulihkan keuangan nya (Makki, 2020).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan kronologi lengkap peristiwa yang berujung pada ketidakmampuan Jiwasraya melakukan pembayaran asuransi (gagal bayar) pada JS *Saving Plan*. Gagalnya pembayaran jiwasraya menurut ketua BPK RI karena pengelolaan investasi perusahaan yang buruk. Jiwasraya kerap melakukan investasi di saham-saham berkinerja buruk. Dalam hal ini, ternyata permasalahan Jiwasraya sudah terjadi sejak tahun 2000-an. Menurut laporan, kasus Jiwasraya bermula sekitar tahun 2002. Perusahaan asuransi milik negara itu dikabarkan sudah bermasalah saat itu. Menurut data BPK, Jiwasraya melaporkan laba semu sejak tahun 2006 dimana kementerian BUMN dan OJK menyatakan ekuitas Jiwasraya tercatat negatif. BPK memberikan pendapat *disclaimer* untuk laporan keuangan tahun 2006-2007 karena informasi cadangan tidak dapat diyakini kebenarannya. BPK mengumumkan pernyataan laba semu tersebut karena adanya rekayasa akuntansi (*window dressing*) oleh Jiwasraya (Makki, 2020).

Pada tahun 2015, Jiwasraya memperkenalkan produk JS *Saving Plan*, sebuah produk yang memiliki *cost of fund* yang sangat tinggi melebihi bunga deposito dan obligasi. Sayangnya, dana ini kemudian digunakan untuk membeli saham dan reksa dana yang tidak memenuhi standar yang seharusnya. Dalam laporan keuangan tahun 2017, Jiwasraya kembali mendapat opini buruk. Meskipun Jiwasraya melaporkan adanya laba tetapi ada kekurangan cadangan. BPK akhirnya melakukan investigasi pada tahun 2018. Dari hasil investigasi tersebut terungkap adanya inkonsistensi yang mengisyaratkan adanya kecurangan dalam penyelenggaraan *saving plan* dan investasi.

Pada tahun 2019 kementerian BUMN melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung. Hal itu dilakukan setelah pemerintah melihat secara detail laporan keuangan yang dinilai tidak transparan. Selain Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta juga menaikkan status pemeriksaan dari penyelidikan menjadi penyidikan pada kasus dugaan korupsi (Makki, 2020).

Adapun kasus lain dari kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, yaitu PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri), sebuah BUMN yang bergerak dibidang Asuransi Sosial dan pembayaran pensiun khusus Prajurit TNI, Anggota Polri, PNS Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. PT Asabri dilaporkan mengalami kerugian besar akibat praktik investasi yang mirip dengan kasus PT Jiwasraya, di mana dana ditempatkan pada saham-saham berkualitas

rendah. Saham-saham ini memiliki harga yang sering dimanipulasi oleh pihak tertentu untuk tujuan keuntungan pribadi, meskipun sebenarnya perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang lemah (Dirgantara dan Setuningsih, 2023).

Menurut laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kerugian negara akibat skandal ini cukup signifikan. Dalam laporan auditnya, BPK menemukan bahwa investasi yang dilakukan oleh Asabri tidak sesuai dengan prinsip kehati-hatian, dan didorong oleh kepentingan tertentu. Asabri diketahui menempatkan sebagian besar investasinya pada saham-saham yang sulit dijual dan memiliki risiko tinggi, yang akhirnya menyebabkan nilai investasinya turun drastis, mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan dan negara. Manajemen Asabri secara sadar memilih saham-saham berisiko tinggi ini melalui kerja sama dengan beberapa pengusaha yang memiliki kepentingan dalam saham tersebut (Dirgantara dan Setuningsih, 2023).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan secara benar dan jujur. Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dapat dilakukan oleh berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Praktik ini dapat terjadi ketika perusahaan berusaha menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya untuk mempertahankan citra baik di mata investor dan publik (Jaunanda et al., 2020).

Dengan adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri yang bergerak di sektor asuransi, tidak menutup kemungkinan perusahaan lain di sektor asuransi juga melakukan kecurangan. Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan penting untuk dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan guna meminimalisir tindak kecurangan serta dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui adanya kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*. *Beneish M-Score* model yang dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1999, didefinisikan sebagai suatu alat analisis laporan keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba. Beneish (1999) melakukan penelitian atas perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang melakukan manipulasi laba dan perusahaan yang tidak melakukannya. Model ini hanya dapat digunakan di perusahaan yang *Go-Public* (Beneish, 1999).

Beneish M-Score mencakup delapan rasio untuk mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan (*financial fraud*) atau kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba (*earning manipulation*). Delapan rasio tersebut di antaranya adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Selling General and Administrative Expense Index* (SGAI), *Total Accrual to Total Asset* (TATA), dan *Leverage Index* (LVGI). Beneish menyatakan bahwa manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1) (Beneish, 1999).

Hugo (2019) mengungkapkan bahwa metode Beneish M-Score dan F-Score mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik Amerika Serikat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model ini efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia, penelitian mengenai efektivitas model Beneish M-Score dan F-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian oleh Patmawati dan Rahmawati (2023) yang membandingkan kedua model tersebut pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Beneish M-Score lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan model F-Score.

Metode F-Score pertama kali diperkenalkan oleh Dechow dkk. pada tahun 2011 sebagai pengembangan dari metode Beneish M-Score. Model ini dianggap lebih komprehensif karena cakupan pengujian F-Score menggunakan data dari seluruh *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC mulai tahun 1982 hingga 2005, memberikan cakupan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan Beneish M-Score yang hanya mencakup data AAERs dari tahun 1982 hingga 1992 (Aghghaleh et al., 2016). F-Score memiliki tujuh variabel yaitu *RSST Accrual*, *Change in Receivables*, *Change in Inventories*, *Soft Assets*, *Change in Cash Sales*, dan *Actual Issuance of Stock*. Dechow F-Score ini didesain untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manipulasi keuangan dengan menggabungkan beberapa indikator akuntansi dan faktor-faktor keuangan. Dalam penerapannya, Dechow F-Score menghasilkan suatu skor yang menunjukkan tingkat kemungkinan kecurangan. Skor yang lebih besar dari 1 mengindikasikan adanya kemungkinan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan skor yang lebih kecil dari 1 menunjukkan tidak adanya indikasi *fraud* (Ratmono et al., 2020). Melalui metode Dechow F-Score, perusahaan dapat diidentifikasi lebih akurat mengenai potensi manipulasi laporan keuangan, memberikan wawasan lebih lanjut dalam mencegah kerugian yang signifikan akibat kecurangan yang terstruktur.

Berdasarkan referensi penelitian yang dilakukan oleh Ratmono et al., (2020) menunjukkan bahwa metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score sama-sama efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2014-2016, tanpa menekankan keunggulan salah satu metode. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatihah (2022) menunjukkan hasil berbeda, di mana metode Dechow F-Score lebih efektif dibandingkan metode Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan pada perusahaan berbasis syariah yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2017-2021. Penelitian ini menekankan keunggulan Dechow F-Score dalam mendeteksi kecurangan melalui analisis yang lebih akurat terhadap variabel-variabel seperti perubahan akrual, piutang, dan laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Ardini (2024) menunjukkan bahwa metode Beneish M-Score lebih efektif dibandingkan Dechow F-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada sektor konstruksi,

khususnya pada PT Waskita Karya, dengan menekankan pentingnya karakteristik industri dalam memilih metode yang tepat. Perbedaan hasil penelitian ini yang menyebabkan peneliti ingin menggunakan metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score secara bersamaan untuk membandingkan efektivitas kedua metode dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan Metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score di Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa praktik kecurangan laporan keuangan masih menjadi masalah serius dalam dunia bisnis, yang dapat merusak kondisi keuangan perusahaan dan menurunkan kepercayaan publik. Fenomena kecurangan ini seringkali melibatkan pemalsuan data keuangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk memperlihatkan kinerja yang tampak lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Tindakan ini dilakukan tidak hanya untuk mempertahankan citra perusahaan, tetapi juga untuk mencapai tujuan pribadi seperti mendapatkan insentif atau keuntungan finansial lainnya.

Di Indonesia, kasus-kasus seperti yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya dan PT Asabri menjadi contoh nyata dampak besar yang dapat ditimbulkan dari kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Kedua perusahaan asuransi tersebut mengalami kerugian besar akibat salah kelola dan investasi pada saham-saham berisiko tinggi. Akibatnya, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah. Kasus ini menunjukkan bahwa tidak hanya sektor swasta, tetapi juga perusahaan milik negara (BUMN) memiliki risiko tinggi terhadap praktik kecurangan, terutama dalam sub sektor yang melibatkan pengelolaan dana masyarakat seperti asuransi.

Laporan keuangan yang tidak disajikan secara benar dan akurat sehingga dapat merugikan banyak pihak, terutama investor, kreditor, dan pemegang saham yang mengandalkan pada informasi tersebut untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat. Selain itu, kecurangan dalam laporan keuangan dapat memberikan dampak lebih luas terhadap perekonomian nasional, khususnya perusahaan besar mengalami kegagalan akibat praktik manipulasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif dan dapat diandalkan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, terutama pada perusahaan-perusahaan asuransi yang sering menghadapi tekanan untuk mencapai target finansial yang tinggi.

Metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score adalah dua alat analisis yang sering digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan mengamati

beberapa rasio dan indikator keuangan yang relevan. Beneish *M-Score* mengidentifikasi kecenderungan manipulasi laba melalui analisis rasio keuangan tertentu, sedangkan Dechow *F-Score* mengkombinasikan berbagai indikator akuntansi untuk memperkirakan kemungkinan kecurangan. Namun, hingga saat ini efektivitas kedua metode ini dalam mendeteksi kecurangan di sub sektor asuransi, khususnya di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), belum sepenuhnya teruji.

Dengan demikian, permasalahan utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana efektivitas metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adanya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi, serta membantu pemangku kepentingan mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode Beneish *M-Score* efektif dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah metode Dechow *F-Score* efektif dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil *financial statement fraud* dengan menggunakan metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score*?
4. Model manakah yang lebih akurat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Sehubungan dengan masalah-masalah yang diidentifikasi sebelumnya, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data, menganalisis, dan memperoleh pemahaman mengenai analisis terjadinya kecurangan laporan keuangan menggunakan metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score*. Penelitian ini berfokus di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dengan berdasarkan teori-teori serta informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fraud* pada laporan keuangan yang dialami perusahaan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu:

1. Untuk menganalisis keefektifan metode Beneish M-Score dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis keefektifan metode Dechow F-Score dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji terdapat perbedaan hasil *financial statement fraud* dengan metode Beneish M-Score dengan Dechow F-Score.
4. Untuk membandingkan model yang lebih akurat digunakan dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kegunaan praktis dalam menganalisis terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score, penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak, termasuk perusahaan sub sektor asuransi, investor, dan peneliti selanjutnya, dalam memahami terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah kegunaan praktis penelitian ini:

1. Bagi Perusahaan Asuransi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu perusahaan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score, sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan internal dan pengelolaan laporan keuangan.

2. Bagi Investor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kepercayaan dalam pengambilan keputusan investasi, dengan memberikan gambaran mengenai kecurangan laporan keuangan di perusahaan sub sektor asuransi. Dengan memahami efektivitas metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score, investor dan kreditor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kecurangan laporan keuangan dan dapat membuat keputusan yang lebih tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian, sebagai kajian, pertimbangan dan pengembangan ke arah yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kegunaan akademis dalam menganalisis terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah baik bagi penulis, pembaca maupun peneliti selanjutnya. Berikut adalah kegunaan akademis penelitian ini:

1. Bagi Penulis dan Pembaca.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca sehingga dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman terutama mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score* di perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam bidang akuntansi, khususnya terkait dengan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score* dalam mendeteksi manipulasi keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).